

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kec. Kembang Kab. Jepara Tahun Ajaran 2018/2019.**

Analisis pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam meningkatkan akhlakul karimah telah membawa kegembiraan bagi anak untuk mempelajari sesuatu yang lebih efektif dan menganggap semua permasalahan yang ditemukan merupakan tantangan yang menarik untuk diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini harus menyenangkan dan menggembirakan, diharapkan anak dapat mengembangkan: kreatifitas, daya imajinasi, berfikir logis, serta dapat menyelesaikan masalah. Adapun Tujuan dilaksanakan pembelajaran BCM dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah dapat: mengetahui, memahami, serta menerapkan tentang ke-Islaman dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak berkepribadian muslim, berakhlaq mulia, berbakti kepada orang tua dan guru, menyayangi teman, suka tolong menolong, sesama teman, menghormati orang lain, mempunyai rasa empati.

Bermain, cerita, dan menyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia pra sekolah, mereka bebas belajar apa saja melalui pengalaman hidupnya, sehingga pengalaman yang didapat berdampak

positif bagi perkembangannya, baik fisik maupun psikis<sup>1</sup>. Oleh karena itu, BCM telah membawa kegembiraan anak dengan mempelajari sesuatu yang lebih efektif dan menganggap semua permasalahan yang ditemukan merupakan tantangan yang menarik untuk diatasi, sehingga dengan cara yang menyenangkan dan menggembirakan anak dapat mengembangkan kreatifitas, mengembangkan daya imajinasi, berfikir secara logis, serta dapat menyelesaikan masalah<sup>2</sup>.

Berdasarkan kurikulum yang ada di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara, telah dijelaskan bahwa akhlakul karimah yang dibentuk adalah:

1. Sikap anak saat pembelajaran di sekolah
  - a. Keinginan melakukan sesuatu tanpa paksaan (ikhlas)
  - b. Bersungguh-sungguh dalam kegiatan di sekolah
  - c. Jujur saat bermain
  - d. Sopan terhadap guru dan sesama teman
  - e. Rajin dalam mengikuti pembelajaran
2. Sikap anak terhadap Orang tua
  - a. Mengucapkan salam seraya berjabat tangan kepada orang tua ketika akan berangkat/ pulang sekolah.
  - b. Mendo'akan kedua orang tua
  - c. Membantu orang tua

---

<sup>1</sup> Nuril Fitriyah, *Metode BCM*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN, 2007), hal 60.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 62.

### 3. Sikap anak terhadap Guru

- a. Mengucapkan salam seraya berjabat tangan kepada ibu guru ketika di kelas/luar kelas
- b. Menghormati guru
- c. Tidak boleh berbicara dengan temannya ketika guru menerangkan.

Kurikulum di atas diberikan kepada siswa kelompok A dan B TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara. Berdasarkan umur anak, materi di atas akan mampu dikuasai oleh anak usia pra sekolah dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu materi dianggap sesuai dengan kebutuhan anak, karena pada usia pra sekolah merupakan masa-masa anak mengenal tentang akhlakul karimah, ke-Islaman dan yang utama adalah mengenal adanya Allah.

Bermain melalui mainan, anak dapat belajar mengenali diri dan lingkungannya, mengembangkan imajinasi, serta dapat belajar untuk berfikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa hakekat pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain yang ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku, serta agama) bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/kemampuan yang secara aktual dimiliki anak.<sup>3</sup> Bentuk permainannya berupa; (1) pengenalan huruf hijaiyah dengan cara mencocokkan, melengkapi, dan menata; (2) pengenalan tentang tugas-tugas

---

<sup>3</sup> KBK RA; KBM, (Jakarta: Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2003), hal.2-3

malaikat, contohnya bisik berantai dengan temannya mengenai tugas-tugas malaikat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan permainan anak dapat memahami konsep dan pengenalan yang diberikan guru, sehingga anak bisa menanamkan nilai-nilai moral islami dalam akhlakul karimah anak dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi anak dan bermain dilakukan anak dengan suka rela tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Kegiatan bermain tersebut tidak mempunyai aturan kecuali yang ditetapkan oleh pemain itu sendiri. Anak mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan melalui kegiatan bermain.<sup>4</sup> Kata bermain mungkin mendengar seperti kurang serius, hanya untuk mengisi waktu luang saja, walaupun tidak dilakukan oleh anak. Pada hal untuk anak-anak kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat mutlak dibutuhkan, sebab dunia anak adalah dunia bermain. Bagaimana mereka memahami dunia anak adalah melalui bermain kemampuan dan keterampilan dapat diajarkan kepada mereka.<sup>5</sup>

Kemudian guru meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak melalui permainan edukatif yaitu bermain dengan permainan yang disukai oleh anak-anak, dan yang suka bermain balok yang disusun sesuai imajinasi anak, ada anak yang suka bermain bola dan ada juga anak yang suka bermain

---

<sup>4</sup> Hibana S. Rahman, *Op.Cit*, hlm. 85-86

<sup>5</sup> Montolalu, dkk. *Op.Cit*, hal 89

ayunan, sehingga anak senang dan tidak bosan dengan alat peraga tersebut bertujuan agar guru dapat dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuan dalam menyampaikan suatu pembelajaran.

Penggunaan metode cerita bagi anak TK merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru harus terampil kata dan kreatif dalam bercerita dengan tujuan agar anak terbiasa untuk jujur, berani, setia, ramah, tulus, dan sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah dan luar sekolah.<sup>6</sup> Bentuk dan isi ceritanya berupa: tauladan Rasul dan sahabat, kejadian disekitar kehidupan anak.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa metode cerita menempati posisi untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik perhatian anak. Oleh karena itu, diharapkan anak didik bisa memahami dan menerapkan isi cerita dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tertanamlah akhlakul karimah anak.

Salah satu cara memenuhi kebutuhan komunikasi pada anak adalah memberikan cerita-cerita atau dongeng yang menarik. Jiwanya hendaklah dijamah dengan kelima inderanya yaitu pandangan lahiriyah, rabaan, pendengaran, penciuman dan perasaannya. Semua itu bisa dipadukan dalam untaian cerita atau kisah yang berupa kata-kata yang keluar dari mulut. Masa kanak-kanak tidak mudah mengungkapkan ide-ide, pesan-pesan intelektual, namun anak dapat mudah mengingat cerita yang bahasanya sederhana. Anakpun mudah menangkap pesan agama atau moral yang dibawakan oleh

---

<sup>6</sup> Moeslikhatoen, *Op.Cit*, hal.168

sang tokoh yang baik untuk dijadikan idola, sehingga akan mempengaruhi perilaku, sifat dan cara berfikir anak.<sup>7</sup>

Kegiatan menyanyi dilakukan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran misalnya guru menjawab dengan mengajak anak-anak menyanyikan lagu selamat pagi dikegiatan inti juga guru menggunakan lagu untuk menyampaikan materi misalnya lagu shalawat nabi, sunnah rasul dan nyanyian islami lainnya, diharapkan agar guru dapat dengan mudah dalam menyampaikan nilai-nilai kahlakul karimah dan dengan nyanyian anak supaya mudah dalam menghafalnya.

Bernyanyi dan senandung merupakan salah satu ungkapan perasaan. Pada dasarnya anak senang menyanyi, bergerak, dan berdendang. Menyanyikan lagu, puisi, sajak sangat mudah dan sangat dikenal anak-anak, anak-anak sering mengulanginya karena kata-katanya pendek, jelas berirama dan berbaris. Melalui lagu pesan atau misi disampaikan dengan suasana gembira serta dapat menanamkan sifat-sifat Allah, keagungan Allah dan ciptaan Allah dengan tema yang dekat dengan anak.<sup>8</sup>

Penerapan metode menyanyi merupakan kegiatan untuk mengembangkan apresiasi anak, karena melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hati. Adapun bentuk nyanyiannya sebagai berikut: (1) anak dapat mengucapkan suku kata dalam nyanyian; (2) anak dapat menyanyikan lagu-lagu Islami, seperti Rukun Iman, Bismillah, dan sebagainya; (3) anak menirukan dan mengucapkan do'a dan kalimat

---

<sup>7</sup> Abdul Aziz, Abdul Majid, *Op.Cit*, hal 19-20.

<sup>8</sup> Hibana S. Rahman, *Op.Cit*, hal 94

thoyyibah, misalnya: menirukan suara adzan, berdo'a sebelum dan sesudah aktifitas, anak mengucapkan kalimat toyyibah setelah mendengar-melakukan-melihat sesuatu.

Pelaksanaan strategi pembelajaran BCM dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara dimulai sejak anak masuk sampai menjelang lulus. Sebelum anak masuk kelas anak dibiasakan untuk berdo'a, begitu juga pada saat anak akan pulang. Pembelajaran akhlakul karimah melalui bermain, misalnya anak bermain puzzle dengan akhlakul karimah yang didapat adalah agar anak didik dapat melatih kesabaran dengan melengkapi, menata, dan mencocokkan kepingan puzzle; Cerita misalnya anak didik bercerita tentang tauladan nabi/ rasul dengan akhlakul karimah yang didapat adalah agar anak didik dapat berperilaku jujur, tanggung jawab, dan perilaku baik lainnya seperti nabi/rasul; Menyanyi, misalnya anak anak melagukan lagu-lagu Islami mengenai keesaan Allah serta melafadkan kalimat thoyyibah dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlakul karimah yang didapat agar anak didik dapat mengetahui tentang Islam, Iman, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akhlakul karimah didukung pada kegiatan ubudiyah, yaitu praktek sholat dan pengenalan Al-Qur'an. Proses pembelajarannya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A dan B. Kelompok A dalam pembelajaran akhlakul karimah ditekankan pada kebiasaan, karena kelompok A merupakan letak penanaman dasar, sehingga kelompok A dikenalkan do'a-do'a harian, surat pendek, dan sholat. Sedangkan kelompok B lebih ditekankan

pada teori dan prakteknya. Intinya materi agama yang diberikan kepada kelompok A dan B sama, bedanya untuk kelompok A pembelajaran akhlakul karimah diberikan secara klasikal, sedangkan kelompok B pertama diberikan secara klasikal setelah itu diberikan secara individual. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran akhlakul karimah adalah melalui pendekatan pembiasaan dan pendekatan keteladanan.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di TK TA Tubanan Kec. Kembang Kab. Jepara Tahun Ajaran 2018/2019**

### 1. Faktor Pendukung

Hasil analisis tentang faktor penndukung pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, dan menyanyi) dapat diketahui sebagai berikut

#### a. Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumiyati, S.Pd selaku guru TK tarbiyatul Athfal Tubanan di kelompok A, diperoleh informasi tentang faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) sebagai berikut:

“Oh...kalau disini bu, salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) itu faktor lingkungan. Soalnya disini itu terletak pada lingkungan agamis, sehingga mendukung terlaksananya



pembelajaran nilai moral agama dalam meningkatkan akhlakul karimah anak”.<sup>9</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Muryani, S.Pd selaku guru di kelompok B menyebutkan bahwa:

“TK Tarbiyatul Athfal Tubanan terletak dilingkungan orang-orang yang peduli akan keagamaan bu...sehingga lingkungan sekitar sangat mendukung terlaksananya pembelajaran akhlakul karimah pada anak”.<sup>10</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) adalah faktor lingkungan.

Lingkungan merupakan faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran akhlakul karimah. TK Tarbiyatul Athfal Tubanan Kembang Jepara terletak pada lingkungan agamis, sehingga mendukung terlaksananya pembelajaran nilai-nilai moral islam dalam meningkatkan akhlakul karimah anak pada anak.

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyati, S.Pd selaku guru Kelompok A di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan (8 Desember 2018).

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muryani, S.Pd selaku guru kelompok B di TK tarbiyatul Athfal Tubanan (8 Desember 2018).

<sup>11</sup> Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 24

Selanjutnya dalam buku Dasar-dasar Pendidikan yang di tulis oleh Marlina Gazali:

“Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.<sup>12</sup>

Lingkungan belajar merupakan wilayah dengan segenap isinya yang saling berhubungan dengan kegiatan belajar. Lingkungan belajar perlu didesain agar mendukung kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kenyamanan individuindividu yang menempati lingkungan tersebut untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>13</sup>

b. Tenaga Pengajar

Hasil wawancara dengan guru di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan di ketahui bahwa:

“Selain itu, ada lagi faktor pendukung, yaitu karena disini tenaga pengajar hampir rata-rata semua gurunya sudah 4 dari 5 guru yang berstarata I (S1).<sup>14</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan guru di kelompok B menyebutkan bahwa:

“TK Tarbiyatul Athfal Tubanan terletak dilingkungan orang-orang yang peduli akan keagamaan bu...sehingga lingkungan sekitar sangat mendukung terlaksananya pembelajaran akhlakul karimah pada anak”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Ibu Siti Muryani, S.Pd, *Op.Cit.*

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muryani, S.Pd selaku guru kelompok B di TK tarbiyatul Athfal Tubanan (8 Desember 2018).

Disamping faktor pendukung di atas, terdapat faktor lain yang menjadi pendukung dalam meningkatkan akhlakul karimah anak, sebagaimana yang disampaikan beliau:

“TK Tarbiyatul Athfal Tubahan dibina oleh tenaga pengajar yang berpengalaman dalam bidang pendidikan, memiliki khittah keagamaan yang kuat, serta peduli terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini terutama anak-anak di TK Tarbiyatul Athfal Tunabab ini.”<sup>16</sup>

Selain faktor lingkungan, tenaga pengajar juga merupakan faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral islami dalam meningkatkan akhlakul karimah pada anak. TK Tarbiyatul Athfal Tubahan dibina oleh tenaga pengajar yang berpengalaman dalam bidang pendidikan, memiliki khittah keagamaan yang kuat, serta peduli terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini.

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu secara terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Gunawan, *Institute for Research and Development*, (Banjarmasin : YBI, 2009), hal 3.

Secara konsep profesional memiliki aturan-aturan dan teori, teori untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja, teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan<sup>18</sup>.

Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional dituntut banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanent, ia akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, oleh sebab itu penelitian terhadap suatu tugas profesi dianjurkan, di dalam keguruan dikenal dengan penelitian *action research*. Inilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek, dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik dan pengalaman.<sup>19</sup>

#### 1) Faktor Penghambat

Hasil analisis tentang faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) meliputi:

##### a. Perhatian siswa

“yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) itu, diantaranya kurangnya perhatian anak selama proses pembelajaran akhlakul karimah berlangsung.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Persada Press, 2006) Cet, 1, hal. 21.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyati, S.Pd selaku guru Kelompok A di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan (8 Desember 2018).

Salah satu faktor penghambat pembelajaran akhlakul karimah adalah siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran nilai-nilai moral Islami, sehingga tidak memperhatikan apa yang diperintahkan guru.

Motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Dengan adanya motivasi bisa menjadi cambuk bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar tentu akan memiliki prestasi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi kuat untuk belajar. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan guru terhadap siswa-siswanya.<sup>21</sup>

b. Karakteristik (Kepandaian) siswa berbeda-beda.

“kemampuan anak TK Tarbiyatul Athfal Tubanan yang berbeda-beda, terdapat anak yang mudah memahami pembelajaran, anak anak yang sering main dan berjalan kesana kemari, ada juga anak yang merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) adalah karakteristik siswa yang berbeda.

Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek fisik, intelegensi, bakat khusus, emosional, sosial kultural, dan komunikasi. Meskipun tampaknya karakteristik tersebut

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hal. 30.

<sup>22</sup> Ibu Sumiyati, S.Pd, *Ibid*.

dibagi-bagi menjadi beberapa aspek, namun sebenarnya, karakteristik manusia tidak dapat dibagi-bagi secara nyata karena pada dasarnya, kepribadian yang ditunjukkan oleh setiap orang merupakan satu keutuhan dan bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian<sup>23</sup>. Dengan perkataan lain, setiap aspek akan berinteraksi dengan aspek lainnya. Sebagai contoh, kemampuan berkomunikasi atau kemampuan bahasa seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya, demikian juga kondisi emosinya. Namun, demi memudahkan kita untuk mempelajarinya, karakteristik tersebut kita bagi-bagi menjadi beberapa aspek. perlu dipahami bahwa aspek tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar. Faktor-faktor tersebut pada umumnya dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>24</sup>

c. Tuntutan orang tua terlalu tinggi

Hasil analisis wawancara dengan Ibu Siti Muryani, S.Pd selaku guru di kelompok B menyebutkan bahwa faktor yang menjadi penghambat diantaranya:

“tuntutan orang tua tentang pembelaran akhlakul karimah yang terlalu tinggi sehingga anak mereka dituntun untuk bisa dan mampu dalam mengikuti pembelajaran padahal anak seusia mereka belum waktunya untuk hal itu.”<sup>25</sup>

Hasil analisis wawancara dengan Ibu Siti Muryani, S.Pd selaku guru di kelompok B diantaranya:

---

<sup>23</sup> Heru Mugiarto, et.al., *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1994), hal. 4.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Ibu Sumiyati, S.Pd. *Ibid.*

“anak-anak bu...anak-anak kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, mereka lebih sering bermain sendiri dengan temannya yang lain, sehingga anak kurang memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, daya tangkap anak yang berbeda-beda, sehingga anak ada yang sudah memahami ada anak yang kurang memahami apa yang disampaikan guru”.<sup>26</sup>

Dalam pembentukan pribadi yang islami, padahal anak usia dini merupakan masa peka dalam hal meniru. Sebagian orang tua belum bisa memenuhi tanggung jawab sekolah, sehingga pihak lembaga kesulitan mencari sumber dana untuk pengembangan pendidikan di TK Tarbiyatul Athfal Tubanan.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muryani, S.Pd selaku guru kelompok B di TK tarbiyatul Athfal Tubanan (8 Desember 2018).